

# Paradigma Baru Al Islam Dan Kemuhammadiyah; Penguatan Narasi Teknologi Digital

**Ace Somantri<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Al Islam dan Kemuhammadiyah Universitas MuhammadiyahBandung, Indonesia

\*email: acesomantri78@gmail.com

---

## ABSTRACT

**Kata Kunci:**  
*monotheism;  
Muhammadiyah;  
Islamic  
Technopreneur;  
Digital.*

*The spirit of monotheism of Muslims in various countries continues to strive to rise again after quite a longtime western civilization has progressed rapidly to build a more secularistic paradigm and world civilization. Muhammadiyah was born on the basis of the spirit of monotheism of a great scholar, namely KH. Ahmad Dahlan. The monotheism that is developed is not only in the spiritual-ritual dimension, but the monotheism which has a human dimension. The method used is a literature study approach, namely using a theoretical study related to the values and cultural values that are developing at this time. The Muhammadiyah social da'wah movement must revitalize ideas that are more contemporary, Islamic technopreneur becomes a pragmatic and strategic offer to answer the needs of Muslims today and in the future. Covid-19 forced humanity, including Muhammadiyah, to take a role in responding quickly through the Muhammadiyah Covid-19 Command Center. Another impact is no less important, there is a shift in verbal human activities into virtual activities. Meanwhile, the general public has not prepared themselves with digital culture, especially educational institutions. Understanding al Islam and kemuhammadiyah provides reinforcement with indicators that are relevant to the needs of Muslims, including firstly strengthening the quality of superior personality characters, secondly strengthening the quality of family communities, thirdly strengthening education level acceleration, fourth strengthening business networks and fifthly strengthening digital technology narratives.*

---

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
*Ketauhidan;  
Muhammadiyah;  
Islamic  
Technopreneur;  
Digital.*

Spirit ketauhidan umat Islam diberbagai negara terus berupaya untuk bangkit kembali setelah cukup lama peradaban barat melaju pesat membangun paradigma dan peradaban dunia lebih sekularistik. Muhammadiyah lahir atas dasar spirit ketauhidan seorang ulama besar yaitu KH. Ahmad Dahlan. Ketauhidan yang dikembangkan tidak pada dimensi spiritual-ritual semata, melainkan ketauhidan yang berdimensi kemanusiaan. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan studi kepustakaan yaitu menggunakan kajian teoritis yang berkaitan dengan konsi nilai dan budaya yang

berkembang pada saat ini. Gerakan dakwah social Muhammadiyah harus melakukan revitalisasi gagasan yang lebih kekinian, Islamic technopreneur menjadi tawaran pragmatis dan sekaligus strategis untuk menjawab kebutuhan umat Islam hari ini dan yang akan datang. Covid-19 memaksa umat manusia, termasuk Muhammadiyah mengambil peran secara cepat merespon melalui Muhammadiyah Covid-19 Comand Center. Dampak lain tidak kalah penting, ada pergeseran aktifitas manusia secara verbal menjadi aktifitas virtual. Sementara, keumuman masyarakat belum mempersiapkan diri dengan budaya digital, khususnya institusi pendidikan. Pemahaman al Islam dan kemuhammadiyah memberikan penguatan dengan indikator-indikator yang relevan dengan kebutuhan umat Islam, diantaranya yaitu pertama penguatan kualitas karakter kepribadian unggul, kedua penguatan kualitas komunitas keluarga, ketiga penguatan akselerasi tingkat pendidikan, keempat penguatan jaringan bisnis dan kelima penguatan narasi teknologi digital.

## PENDAHULUAN

Kondisi pada saat ini sangat ironis karena berada di era klasik. Selama kurang lebih enam abad umat Islam berhasil menjadi garda depan dan menjadi kiblat dunia dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan diberbagai Negara, termasuk di Indonesia. Secara historis, Islam masuk ke Indonesia tidak semata karena misi sosial semata, melainkan membawa risalah-risalah tauhid berbasis keilmuan Islam. Abad ini, umat Islam diberbagai negara terus berupaya untuk bangkit kembali setelah cukup lama peradaban barat melaju pesat membangun paradigma dan peradaban dunia lebih sekularistik. Melalui spirit ketauhidan, umat Islam berupaya menerobos tembok-tembok dominasi peradaban barat untuk berkolaborasi secara strategis dalam rangka kepentingan umat manusia lebih beradab dan berkeadilan.

Batas-batas kejumudan dalam tubuh umat islam harus dikikis perlahan namun pasti. Era digital, disadari atau tidak telah membuka ruang dan kesempatan kepada siapapun untuk berselancar di berbagai belahan dunia tanpa sekat dan batas. Islam sebagai ajaran sempurna, selayaknya umat Islam sebagai kontributor pertama peradaban dunia memiliki peranan strategis untuk meneguhkan kembali risalah tauhidullah yang lebih relevan dengan abad hari ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sub domainnya saat ini ini adalah sistem informasi digital, fungsi dan peran umat Islam sebagai stakeholders utama peradaban.

Muhammadiyah lahir atas dasar spirit ketauhidan seorang ulama besar yaitu KH. Ahmad Dahlan. Ketauhidan yang dikembangkan tidak pada dimensi spiritual-ritual semata, melainkan ketauhidan yang berdimensi kemanusiaan. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, *dà wah amar mà rūf nahī munkar* berbasas Islam bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330, bertepatan pada tanggal 18 November 1912 di kota Yogyakarta. Muhammadiyah berdiri dengan tujuan untuk mencontoh dan meneladani jejak perjuangan Nabi Muhammad saw. Dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya *'izzul Islām wal muslimīn* yaitu kejayaan Islam sebagai kemuliaan hidup umat Islam.

Persyarikatan Muhammadiyah dalam perkembangannya semakin menunjukkan arti perannya dalam kehidupan beragama, juga aspek-aspek lain di luar agama seperti ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya, namun ada yang perlu dipertegas dan diperjelas yaitu penguatan sistem informasi dan teknologi. Maka akan semakin membutuhkan kinerja yang kuat untuk selalu memperjuangkan Persyarikatan Muhammadiyah, untuk itu diperlukan berbagai strategi dalam usaha membentuk kader-kader Muhammadiyah yang visioner dan tangguh.

## **METODE**

Dalam penggunaan metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan riset fenomenologi (*phenomenological reseach*) yang menggambarkan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh partisipan yang mengalami fenomena tersebut. (Creswell, 2016). Dalam penguatan metode ini, secara praktis dan sederhana, istilah yang lebih populer yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk sumber-sumber literatur primernya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan Al-Islam dan Kemuhmmadiyah, informasi digital dan buku terkait teknologi digital. Sementara untuk buku-buku skundernya yang ada kaitanya dengan fenomena yang sedang dikaji dan ditelaah. Studi dan kajian berbasis kepustakaan ini mengedepankan pendekatan metode studi kepustakaan. Sugiyono menjelaskan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, hal ini

dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2015). Jelas sekali dalam kajian ini ini menelaah dan meneliti yang terjadi dan berkembang pada saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gerakan dakwah dan Sosial Muhammadiyah**

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan sosial, dituntut berhadapan dengan berbagai macam tantangan, diantaranya adalah budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia yang diajarkan dalam Islam secara *kaffah*. Maka dari itu perlu adanya rumusan-rumusan taktis dan strategis untuk membangun warga muhammadiyah yang islami, dan harus ditunjang dengan bidang yang sesuai tuntutan abad hari ini. Gagasan *islamic technopreneur* bisa menjadi tawaran yang realistis, hal tersebut melihat kondisi umat muslim yang cenderung marginal atau terjadi ketertinggalan. Ajaran Islam (al-qur'an dan asunnah) pemaknaannya jauh lebih maju, hanya persoalannya adalah motivasi dan spirit serta semangat berprestasi umat Islam semangat jihad berselancar dalam riset-riset ilmiah sangat kurang. Selanjutnya umat Islam harus melakukan langkah-langkah strategis berdasarkan indikator-indikator yang disepakati, sehingga keterukurannya dapat di evaluasi.

Pendekatan dan metode dalam membangun peradaban Islam melalui pendidikan Islam Muhammadiyah menjadi salah satu jalan dan prosesnya. Konsep dan rumusannya berorientasi pada nilai guna dan manfaat yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Nilai – nilai keilmuan yang dikembangkan berdasarkan ajaran Islam yang antisipatif dan solutif. Sejalan dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam yang dikembangkan Fazlur Rahman, bahwa semua pengetahuan yang diperoleh akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, sehingga memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. Termasuk menekankan pendidikan Islam pada kekuatan moralitas yang didasarkan pada ideologi Islam (dalam Abudin Nata, 2013).

Pada metode lain, dalam pengembangan pendidikan Islam dan Kemuhammadiyah sebagai wujud dan bentuk tanggungjawab moral kecendikiwanan seorang muslim, menurut Assegaf (2013) yaitu mengembangkan metode pendidikan yang menghafal untuk digeser pada penguatan pemahaman dan analisis. Tawaran *Islamic technopreneur*, menjadi gagasan yang cukup relevan di era digital karena *content* yang dikembangkan

memenuhi unsur-unsur taktis dan strategis dalam memberikan kontribusi pada kebutuhan manusia secara pragmatik dan berkelanjutan. Hal itu dapat kita lihat, keberlangsungan manusia di era digital yang disruptif memberikan nuansa terhadap keberlangsungan hidup. Secara kasat mata, siapapun hari ini manusia yang gagap teknologi digital secara personal maupun kelompok sosial lambat laun akan mengalami mati suri.

Sistem sosial yang dikembangkan Muhammadiyah gerakan dakwah amar makruf lebih puripikatif di banding organisasi masyarakat Islam lainnya. Sekaligus juga, pada sisi lain secara nyata di lapangan masih membutuhkan kekuatan berjamaah yang objektif dan berkeadilan. Formulasi gerakan sosial Muhammadiyah dalam bidang pendidikan menghadapi berbagai tantangan dan gelombang zaman serta perdaban belum menunjukkan signifikansi kualitas dalam mengantisipasi nya, melainkan cenderung lebih pada kuantitas. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan apabila masih mengedepankan kuantitas, akan mengalami kemunduran secara drastis. *Trend* abad digital memberikan *warning* terhadap pelaku industri jasa pendidikan. Dalam mengantisipasi ketertinggalan dan berujung pada penutupan operasional, maka pelaku atau penyelenggara pendidikan agar mampu segera merubah model dan pendekatan pendidikan mindstream ke model-model terbaru.

### **Covid-19 dan Muhammadiyah**

Sejak Covid-19 menjadi pandemik global, suasana psikososial masyarakat Indonesia menjadi bencana nasional. Seluruh kegiatan manusia dalam waktu singkat mengalami *drop* yang tidak bisa di hindari. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, kepekaan menyikapi pandemi tanpa basa basi langsung membentuk tim tanggap darurat dengan organ taktis *Muhammadiyah Covid-19 Comand Center* (MCCC). Kesigapan Muhammadiyah berpartisipasi dalam penanganan covid-19 sebagai bentuk gerakan sosial (tolong menolong dalam kebaikan) yang berorientasi pada nilai-nilai tauhidullah. *E-learning* berbasis *zoom*, *google meet* dan kulwap menjadi keseharian dunia pendidikan. Rasa aman dan tentram terganggu secara mendadak tanpa ada *warning* secara bertahap terjadi di kota-kota besar, khususnya ibu Kota Jakarta. Padahal penting menjadi catatan bagi penyelenggara Negara untuk menjamin kesejahteraan dan memberikan rasa aman kepada rakyatnya.

Menurut Epikurus dalam Cahyaningrum Dewojati (2010:16) bahwa kesenangan yang paling tinggi adalah *tranquility* ( kesejahteraan dan bebas

rasa takut) yang hanya diperoleh dari ilmu pengetahuan (*knowledge*), persahabatan (*friendship*), dan hidup sederhana (*virtuous and temperate life*). Muhammadiyah sebagai *civil society* bertanggung jawab secara moral berperan untuk berkontribusi meringankan beban masyarakat karena keberjamaahan Muhammadiyah sudah terbukti dan teruji satu abad lebih. Namun, di era digital ini perlu ada inovasi dan kreasi yang lebih agresif sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Pengaruh Covid-19 terhadap sistem sosial, perubahan sikap dan perilaku manusia dalam aktifitas kehidupan sangat signifikan, khususnya model dan pendekatan pendidikan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, tidak ketinggalan model usaha atau bisnis berbasis digital mendapatkan ruang sangat pragmatis dan strategis. *Online shop* dan *digital marketing* menjadi primadona pelaku usaha diberbagai bidang dan jenis usaha yang dikembangkan oleh para pelaku usaha, baik micro dan atau pun macro. Sikap dan respon Muhammadiyah terkait dengan pandemic covid-19 tidak semata-mata latah, namun sudah menjadi watak atau karakter muhammadiyah peka terhadap pelbagai persoalan umat, bangsa dan Negara.

### ***Islamic technopreneur* dan Al Islam Kemuhammadiyah**

Pendidikan Islam dan kemuhammadiyah hadir memberikan pemahaman lebih kreatif dan inovatif. *Islamic technopreneur* merupakan bentuk kolaboratif dari teknologi, entrepreneur dan nilai-nilai keislaman, yang berorientasi pada integrasi keilmuan atau perwujudan keilmuan Islam. Gagasan integrasi keilmuan memberikan alternatif tawaran dalam penyelesaian kehidupan sosial masyarakat pada abad modern dan digital. Muhammadiyah melalui pengembangan ilmu keislaman yang modern harus tampil beda dan senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi. Tampil memberikan solusi adalah sesuatu yang mesti, Muhammadiyah lahir sebagai representasi Islam modern menjadi tawaran startegis kebangsaan dan keumatan. Pendidikan dalam Muhmmadiyah dianggap penting karena menurut Muhammad (1990) pertama, dapat membangkitkan kesadaran nasional Indonesia melalui corak Islam. Kedua, sekolah Muhmmadiyah dapat menjadikan manusia religius dan humanis. Ketiga, meningkatkan penyebaran pengetahuan praktis sains modern.

Kurikulum al-islam dan kemuhammadiyah di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk insan berkarakter dan insan terpelajar yang diharapkan memiliki integritas dan kesadaran etis. Insan terpelajar beramal sholeh baik bersifat ritual maupun social tidak didasarkan pada faktor ganjaran (pahala) dan ancaman (dosa) melainkan lebih pada

panggilan etis yang dimanifestasikan dari rasa syukur kepada sang pemilik alam semesta Allah SWT. Selain tujuan diatas secara khusus, pendidikan al-islam dan kemuhammadiyahannya untuk membentuk manusia berkemajuan, berjiwa pengasih, dan penuh kasih sayang pada sesama. Namun, pada saat ini pemaknaan kemajuan harus ada penegasan tafsir berkemajuan yaitu ada titik tekan pada penguatan teknologi dan entrepreneurship, karena keilmuan tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan pragmatis, juga strategis. Dengan demikian, membuat manusia harus saling berlomba agar dapat *survive* dengan memenuhi kebutuhannya pada zaman yang terus berkembang dan dinamis. Dalam hal ini, Robandi (2012) menjeaskan bahwa karakter manusia petarung yang akan selalu keluar menjadi pemenang, karena manusia yang mempunyai ethos petarung sangat pintar mengatur irama pertarungan untuk memetik kemenangan dan mereka mencari celah dengan mengambil resiko tinggi yang tidak disukai orang lain. Tuntutan pragmatis tidak selamanya berkonotasi negative, melainkan menjadi kebutuhan riil secara langsung dirasakan dalam rangka mempertahankan keberlangsungan hidup individu, komunitas bahkan bangsa dan Negara.

Pengembangan technopreneurship di Indonesia memerlukan sinergi dan kolaborasi dengan tiga pilar yaitu, akademisi, pebisnis, dan pemerintah. Istilah tersebut dikenal istilah *the triple helix technopreneurship model*. Pengembangan technopreneurship lebih diarahkan pada produktifitas kinerja yang memiliki nilai guna material dan immaterial. Pada dasarnya, seorang technopreneur memiliki mindset dan karakter dari seorang entrepreneur. Entrepreneurship, suatu kemampuan atau keterampilan (skill) yang dapat mempergunakan dan menggabungkan seluruh sumber daya, seperti: tenaga kerja, modal, teknologi, dan lainnya untuk memaksimalkan profit berkelanjutan yang diperoleh. Akan tetapi, technopreneurship lebih menekankan pada basis penerapan teknologi digital dalam menjalankan bisnisnya, khususnya pengembangan produk baru dan inovasi. Seperti ada penjelasan dari buku Technopreneurship oleh Direktorat Akademik, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2008).

Langsung ataupun tidak, pengetahuan ilmiah diperoleh melalui indrawi, akal, dan hati atau intuitif yang bersumber dari alam fisik dan alam metafisik berbeda dengan epistemologi ilmu di barat yang hanya bertumpu pada indrawi dan akal serta alam fisik semata. Perjalanan sejarah panjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kontribusi besar dalam peradaban bangsa-bangsa dibelahan dunia. Islam sebagai ajaran agama yang



paling sempurna dibanding agama lain, konsekwensinya bagi semua pemeluknya harus meyakini dengan sepenuh hati. Paradigma pencarian ilmu dalam terma *fardu ain* dan *fardu kifayah*, baiknya tidak dikedepankan hal tersebut dikhawatirkan memberikan dampak kurang baik bagi umat Islam. Terlebih dalam kontek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis kemanusiaan, alam serta isinya. Indikator-Indikator ketercapaian dalam penguatan peradaban atau *civil society* Muhammadiyah.

### 1. Kepribadian (*Personality*)

Kepribadian secara eksplisit lebih dekat dengan karakter, sikap dan perilaku. Pembentukan karakter adalah hasil dari proses pendidikan, kepribadian organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Pendidikan Islam memberikan stimulasi dan mendistribusi nilai-nilai kepribadian bagi umatnya untuk membedakan dengan umat-umat lainnya. Pendidikan Islam pangkalnya adalah memiliki etika Al-Qur'an, maka dengan di dasari etika Al-Qur'an peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mengatur segala yang ada di alam ini sebagai kemaslahatan kehidupan seluruh umat manusia (Assegaf, 2013). Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah SWT. memberikan mandat kepada Nabi dan Rosul Muhammad SAW. pembawa rahmat di muka bumi, yang dimaksud pembawa kemashlahatan dan keselamatan manusia, alam serta isinya. Karena semua itu adalah ciptaan Allah SWT yang harus dijaga, dipelihara serta dikelola secara baik dan benar. Kepribadian kuat sangat dituntut bagi setiap muslim, hal itu menjadi tuntutan yang paling mendasar dalam pengembangan diri (*self development*). Termasuk kepribadian sangat dibutuhkan dalam proses pengelolaan dalam pembelajaran dan institusi kelembagaan dalam dunia pendidikan. Keberhasilan sebuah proses kegiatan, salah satu instrument utama adalah sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang unggul. Untuk memperkuat keberibadian seseorang, khususnya dilingkungan persyarikatan Muhammadiyah ada rancangan dalam bentuk rumusan pengembangan kepribadian (*personality development*) di berbagai profesi di Muhammadiyah.

### 2. Keluarga (*family*)

Secara sosiologis, keluarga adalah kelompok social terkecil yang teroganisir. Ikatan individu yang memiliki nasab (silsilah keturunan) yang jelas dan syah secara aturan. Kekuatan dalam kelompok ada pada kekuatan individu, artinya kekautan keluarga ada pada kualitas nasab (silsilah keturunan) dan pasangan, namun tidak menjadi muthlaq. Terma keluraga tidak hanya



pendekatan genotif melainkan keluarga dilihat dan dipandang pada penguatan lingkungan yang membentuk setiap individu. Ikatan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat organik, memberikan kontribusi besar dalam perubahan peradaban manusia. Syariat Islam menjelaskan, ikatan keluarga atas dasar pertalian darah dan hubungan pernikahan yang terikat dengan ketentuan al-Qur'an dan As-sunnah. Muhammadiyah membuat *platform* untuk warga persyarikatan mulai dari individu, keluarga dan masyarakat dalam buku Pedoman Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Kekuatan bangsa dan negara ada pada kekuatan keluarga, dan kekuatan keluarga ada pada kekuatan individu. Dari kekuatan keluarga, akan membentuk kelompok sosial berikutnya secara spiral mewujudkan kekuatan kelompok sosial yang lebih baik. Semakin berkualitas kelompok sosial terkecil, maka sangat memungkinkan mewujudkan peradaban baik yang berkeadilan dan berkeadaban, karena dalam praktiknya akan saling menghargai dan menghormati dan memperkecil saling menindas satu dengan yang lainnya.

### 3. *Tingkat pendidikan (education level)*

Individu dan kelompok sosial yang berkeunggulan, salah satu indikatornya adalah tingkat pendidikan. Pemahaman lain terkait tingkat pendidikan, tidak berarti jenjang strata pendidikan tertentu melainkan lebih pada sikap dan perilaku kedewasaan dan kebijaksanaan. Namun, saat ini indikator tingkat pendidikan sudah menjadi konsensus secara normatif bahwa jenjang strata pendidikan menjadi indikator tingkat pendidikan, karena prosesnya memberikan penguatan terhadap nilai-nilai kebaikan fundamental yang bersifat absolut. Pilar pendidikan sebagai metode dan pendekatan dakwah *amar makruf nahyi munkar* termasuk memiliki efektifitas tinggi. Sesuai keputusan musyawaran Nasional Tarjih XXXVIII, Palembang bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia sejak lahir menuju terbentuknya manusia seutuhnya yaitu mempunyai kepribadian paripurna (AIK, 2018;211). Pembentukan kepribadian manusia sudah dipastikan melalui proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Alaq 1-5 yang menjelaskan pentingnya melakukan proses pembelajaran dengan instrument-instrumen pendukung dan penunjang tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan menjadi indikator penting dalam pencapaian sebuah peradaban bangsa, Muhammadiyah memiliki model pendidikan yang dikembangkan bersifat otonom dan cenderung lebih mandiri. Secara faktual, sejarah Muhammadiyah tidak lepas dari pergerakan yang memelopori pendidikan modern, dengan rujukan utamanya adalah ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Konsep pendidikan yang

diplopori K.H.A.Dahlan mengintegrasikan keimanan dan kemajuan tanpa terpecah kepribadianya (Kuntowijoyo, 1985:36).

#### 4. Jaringan Bisnis (*business network*)

Keterlambatan pembangunan peradaban sebuah bangsa salah satu faktornya yaitu persoalan kemiskinan suatu bangsa dan Negara. Islam lebih jauh mengupas tuntas terkait dengan persoalan kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari para pendamping (sahabat) Nabi Muhammad SAW yang hampir berlatarbelakang seorang saudagar arab Quraisy. Termasuk Nabi Muhammad SAW sebagai pembisnis yang sukses, sehingga pada saat kenabian *role model* kepemimpinan Rosulullah lebih nampak dipermukaan dalam perjalanan kepemimpinan selama 23 tahun melakukan advokasi terhadap kaum lemah secara ekonomi, karena masyarakat yang bermasalah dengan ekonomi menimbulkan kelemahan-kelemahan pada aspek lainnya. Muhammadiyah dalam Mukhtar di Makasar mengamanatkan salah satu pilar penting, yaitu gerakan *tajdid* ekonomi keumatan. Selama hampir satu periode kepemimpinan Muhammadiyah, baru muncul gerakan jaringan saudagar muhammadiyah (JSM). Diakui ataupun tidak, penguatan jaringan bisnis Muhammadiyah tergolong masih lemah, padahal potensi sumber daya manusia dan sumberdaya alam yang di miliki lebih sangat potensial. Model pengembangan jaringan bisnis Muhammadiyah harus ditata secara masif dan strategis, sehingga rumusan dan *blue print* pembaharuan (*tajdid*) ekonomi keumatan berbasis jamaah akan menjadi primadona umat Islam. Konsekwensinya, seluruh lapisan persyarikatan harus memiliki jiwa entrepreneur yang memadai, minimal komunitas kader-kader militan diberikan wawasan dan pemahaman terkait dengan wirausaha kekinian. Karakter entrepreneur tidak hanya mendukung kualitas individu semata melainkan memiliki pengaruh signifikan dalam pengelolaan organisasi persyarikatan. Muhammadiyah praktisnya tidak hanya sebagai produsen, melainkan menjadi konsumen aktif. Artinya, ini menjadi *trigger* bagi persyarikatan Muhammadiyah untuk mengambil sikap dan tindakan dalam penguatan jaringan bisnis Muhammadiyah dalam rangka memperpanjang gerakan dakwah berbasis ekonomi. Jaringan bisnis Muhammadiyah tersebar diseluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Ribuan lembaga pendidikan formal dan nonformal, masjid, Mushola dengan aset tanah 20.945.504 meter persegi.

#### 5. Muhammadiyah Digital

Secara psikologis, Muhammadiyah menyadari betul bahwa saat ini pemain utama dunia maya adalah kelompok milenial, sementara pemangku

kepentingan dan pemegang kunci organisasi persyarikatan Muhammadiyah banyak di pegang oleh generasi *baby boomers*. Cukup jauh dari harapan Muhammadiyah membuat standarisasi teknologi Digital karena narasinya tidak dirumuskan di internal secara regulatif sekalipun pemangku kepentingan informasi teknologi digital termasuk sistem kemamanannya milik pemerintah (Deni Ahmad Dkk.20018), dan ini sangat memungkinkan jebolnya data-data yang berserakan di Muhammadiyah. Selain itu, ada banyak faktor yang membuat Muhammadiyah tidak menjadi pemain utama dalam pertarungan wacana di dunia maya. Mulai dari rigidnya sistem birokrasi dan komunikasi di persyarikatan, hilangnya sosok yang ditokohkan, belum cukup nyali mengambil langkah berani, sampai kurangnya kreativitas mengemas wacana dengan rasa milenial di belantara sosial media. Telah lama Muhammadiyah menyadari hal tersebut, pun telah banyak seminar dan diskusi membahas persoalan ini, namun langkah konkret belum juga menemui kata maksimal, bahkan belum sama sekali menyentuh pada substansinya.

Digitalisasi sistem organisasi Muhammadiyah membutuhkan gerakan *masif* oleh kelompok anak-anak angkatan muda dan industri pendidikan tinggi Muhammadiyah, hal itu penting 87 % pemimpin industri pendidikan di 13 Negara dari 265 pemimpin menyatakan sepakat mentransformasikan menjadi bisnis digital uuntuk menghadapi masa yang akan datang, dan hanya 23 % di antara mereka yang siap menghadapi perubahan (Ahamd Yusrin, 2021), sementara para penggerak sayap utama seperti Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Konsep dan gagasannya harus ada rumusan yang dijadikan *platform* gerakan digital Muhammadiyah.

Mobilitas manusia trennya saat ini lebih pada penggunaan produktifitas *smartphone* berbasis *cloud*. Covid-19 memaksa budaya komunitas pendidikan bergeser pada budaya belajar virtual seperti melalui *meet zoom* dan *google meet*. Pergeseran budaya belajar virtual, menantang dunia Pendidikan berdaya saing global. Majelis Pendidikan dasar dan menengah, serta Dikti Litbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah merancang *platform* digital sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Bila perlu ada akselerasi transformasi digitalisasi pendidikan lebih cepat dan dijadikan model pembelajaran berstandar. *Technopreneur* yang Islami menjadi *trade mark* penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada peningkatan kapasitas organisasi dalam pengelolaan *asset* (kekayaan) lebih produktif. Kunci peradaban ada

dipundak penyelenggara pendidikan, karena pendidikan tempat lahir ide, gagasan dan pengembangan model-model ilmu pengetahuan dan teknologi.

## KESIMPULAN

Muhammadiyah berkeyakinan bahwa keimanan menjadi spirit kemajuan individu maupun kelompok sosial umat Islam. Terma keimanan dalam konteks kekinian tidak hanya pada bentuk ritus-ritus semata, melainkan berwujud dalam ranah-ranah sosial humaniora, sains, teknologi, seni dan entrepreneur. Dinamika gerakan dakwah dan sosial Muhammadiyah terlihat nyata ketika hadir ditengah-tengah persoalan umat manusia sekaligus mampu memberikan kontribusi dan solusi. Keimanan sebagai dasar *platform* sikap dan perilaku dalam melakukan tindakan-tindakan konstruktif terhadap pemenuhan kebutuhan umat manusia tanpa kecuali. Kebajikan bagian dari representasi keimanan seseorang dalam menjalankan perintah agama dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT. dalam melakukan gerakan dakwah dan sosial Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai *civil society* diharapkan mampu mewujudkan masyarakat yang sistem sosialnya subur berasaskan pada moralitas keberagamaan paripurna yang membebaskan pada individu dengan memberikan kontribusi kestabilan kehidupan yang adil dan beradab yang nyata, bukan hanya ada dalam dunia maya.

*Civil society* Muhammadiyah sebagai *role model* komunitas sosial yang teroganisir, bercirikan kesukrelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), dan kesewadayaan (*self-suporting*) juga kemandirian terhadap negara serta keterkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya atau pengikutnya (Dede Rosyada.dkk, 2003). Covid-19 melalui MCCC bentuk gerakan peduli bencana yang terstruktur dan mandiri menunjukkan Muhammadiyah dalam menjaga kestabilan dan harmonisasi kemanusiaan yang *genuine*. Melalui tangan-tangan kreatif warga muhammadiyah menjadi posisi teratas kontribusi penanganan covid-19 di Indonesia, bahkan mungkin di dunia Internasional yang mengatashamakan komunitas sosial yang berbasis kemasyarakatan independen. *Islamic technopreneur* dalam pengembangan al-islam kemuhammadiyah di lingkungan perguruan tinggi, khususnya Universitas Muhammadiyah Bandung menjadi trend baru, karena formulasi yang dikembang bisa dikatakan masih tergolong baru dilingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah, termasuk perguruan tinggi secara umum.

Penguatan karakter *Islamic technopreneur goal setting*-nya menumbuhkan manusia berjiwa petarung dan keluar menjadi pemenang. Indikator-indikator yang diperkuat untuk dibahas secara terstruktur dan terencana, sehingga menjadi rumusan aksi. Pertama, Penguatan kepribadian, sebagai kekuatan moral individu menjadi dasar kekuatan kelompok sosial. Kedua, Penguatan keluarga menjadi pendorong kekuatan kelompok sosial, dengan penguatan norma dan nilai rumusnya ada dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dan umumnya untuk umat Islam. Ketiga, Penguatan akselerasi tingkat pendidikan, memperkuat kualitas berfikir lebih rasional dan objektif serta memiliki wawasan komprehensif. Keempat, Memperkuat jaringan bisnis membentuk komunitas sosial semakin mandiri sehingga tidak bergantung pada kekuatan Negara yang berujung pada pragmatisme politik kekuasaan. Kelima, Penguatan teknologi digital terbaru, Muhammadiyah berusaha keras memainkan peran bidang teknologi digital walaupun masih terkesan gagap. Konsekwensinya, seluruh kekuatan ilmuan dan pakar informasi teknologi di perguruan tinggi Muhammadiyah harus secepatnya melakukan konsolidasi secara massif untuk mengambil peran sebagai pemain utama dalam percaturan teknologi digital, minimal di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Deni.Dkk.2018. *Kebijakan Cyberscurity Dalam Perspektif Multistakeholder*. Jakarta. Koinfo dan ICT Watch.
- Ali, Muhammad. 1990. *Muhammadiyah dan tantangan masa Depan*. Yogyakarta.Tiara wacana
- Assegaf, Abdurrahman. 2013. *Aliran pendidikan Islam Hadarah Keilmuan Tokoh klasik hingga Modern*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Edisi ke Lima). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Wacana Hedonisme*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dikdik dan Arif Mansur. 2009. *Cyber Lay aspek Hukum Teknologi Informasi*. Refika Aditama
- Kuntowijoyo. 1985. *Dinamika Sejahtera Umat Islam Indonesia*. Salahudin Prees
- Robandi, Imam. 2012. *Change and Movement (kekuatan Gerakan dakwah Horizontal sekolah-sekolah Muhammadiyah)*. Surabaya. Solar Science Publisher.
- Rosyada, Dede dkk. 2003. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani*. Jakarta. ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- Sirri, Rusli. 2019. *Aku Cinta Muhammadiyah*. Bandung. Emir (*cakrawala Islam*).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi ( Mix Methods)*. Bandung. Alfabeta
- Yusin, Ahmad.
- Pedoman Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). 2012. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah
- Pedoman Pendidikan AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) Perguruan Tinggi Muhammadiyah. 2013. Yogyakarta. Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Tim Dosen AIK. 2018. *Kemuhammadiyah*. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah
- Web : <http://www.muhammadiyah.or.id>
- <https://pintek.id/blog/apa-itu-digitalisasi-pendidikan-dan-cara-memenuhi-kebutuhan-pembelajaran/2021>
- Pusat Tarjih UAD ; <https://pusattarjih.uad.ac.id/penguatan-dakwah-digital-muhammadiyah/>.
- [https://www.academia.edu/36455314/digitalisasi\\_Pendidikan\\_Indonesia.pdf.20-09-2021](https://www.academia.edu/36455314/digitalisasi_Pendidikan_Indonesia.pdf.20-09-2021)